Copyright © the author(s)

Tindak Tutur Ilokusi dalam Kritik Tiyo Ardianto terhadap Program Makan Bergizi Gratis

Muhamad Arifudin[1], Mursia Ekawati[2], Irsyadi Shalima[3]
[1,2,3]Universitas Tidar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Mursia Ekawati
mursiaekawati@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi, menjelaskan fungsi pragmatisnya dan mengungkap strategi retoris penggunaan ilokusi dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) di kanal YouTube CakNun.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diambil dari dua video di kanal YouTube tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik simak, transkripsi, dan catat. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan pragmatis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi yaitu representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Sementara itu, bentuk deklaratif tidak ditemukan dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto karena tidak memiliki kewenangan mengubah status atau kondisi tertentu. Masing-masing bentuk ilokusi memiliki peran berbeda dalam menyampaikan kritik. Ilokusi representatif menjadi dasar argumentasi kritis, direktif menyampaikan tuntutan bertahap, ekspresif memunculkan sindiran dan hinaan sebagai bentuk kekecewaan penutur, dan komisif menutup kritik dengan janji bersyarat yang menegaskan objektivitas penutur dalam memberikan kritik terhadap MBG. Temuan ini menunjukkan bahwa ilokusi dalam tuturan kritik politik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud, tetapi juga sebagai strategi retoris yang memperkuat kredibilitas dan daya resonansi kritik. Penelitian ini berimplikasi pada perluasan kajian bahasa dan politik.

Kata Kunci: *ilokusi, kritik politik, makan bergizi gratis, tindak tutur*

Pendahuluan

Teknologi digital berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir. Internet sebagai salah satu teknologi digital, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi telah masuk ke ranah kehidupan demokrasi masyarakat. Internet telah menjadi ruang deliberasi baru masyarakat untuk terlibat aktif dalam wacana politik tanpa ada batasan media konvensional (Fatimah, 2025). Transformasi ini memungkinkan masyarakat berperan aktif menyampaikan argumentasinya, bukan hanya penerima informasi dalam praktik demokrasi di Indonesia (Fatah & Fatanti, 2019). Masyarakat memiliki kesempatan untuk menciptakan dan menyebarluaskan pendapat pribadinya, termasuk opini kritis terhadap kebijakan-kebijakan dari pemerintah, tanpa adanya penyaringan dari pihak tertentu.

Dari sinilah muncul berbagai bentuk platform digital seperti YouTube yang menyajikan berbagai macam bentuk video. YouTube menjadi ruang publik yang mampu menghadirkan informasi secara komprehensif dan progresif untuk mengatasi kekurangan informasi dan disinformasi pada masyarakat (Alim & Dharma, 2021).

YouTube memiliki perbedaan dengan platform digital lainnya seperti Instagram, TikTok, X, dan Facebook yang menampilkan teks atau video dengan durasi relatif singkat. Sementara YouTube menghadirkan video berdurasi panjang yang memungkinkan penyampaian argumen dengan utuh dan mendalam. Selain itu, YouTube juga memiliki fitur komentar, suka, dan bagikan yang memungkinkan warganet untuk berpartisipasi aktif dalam menanggapi suatu topik. Hal ini menjadi pembeda antara YouTube dengan televisi atau media cetak, karena siapa pun bisa menjadi pihak yang dapat memproduksi sekaligus menanggapi informasi.

Saat ini semakin banyak muncul berbagai kanal YouTube yang berbasis *podcast*, pengajian, forum diskusi, ataupun majelis ilmu. Salah satunya adalah kanal YouTube CakNun.com yang menampilkan konten dari forum-forum Maiyah. Maiyah adalah suatu tradisi berupa diskusi dari berbagai kalangan yang memegang prinsip persahabatan, persaudaraan, dan ikrar perjuangan (Muzayin dkk., 2019). Forum ini pada awalnya dikenal sebagai dakwah Islami untuk membangun kesadaran sosial dan menyuarakan resistensi terhadap perubahan sosial dan politik (Insani, 2019). Akan tetapi, dengan adanya pendokumentasian forum ini dalam kanal YouTube CakNun.com, ruang dakwah Islami bergeser menjadi ruang diskusi publik yang lebih terbuka. Hal tersebut ditunjukkan dengan topik pembahasannya yang sering berkaitan dengan isu-isu pemerintahan dan dinamika politik.

Salah satu pembicara yang menarik perhatian warganet dalam kanal ini adalah Tiyo Ardianto, dengan gaya bertuturnya yang argumentatif, kritis, tajam, dan terang-terangan dalam melontarkan kritik terhadap isu-isu kebijakan pemerintah. Tiyo adalah seorang mahasiswa Fakultas Filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM) angkatan 2021. Tiyo merupakan salah satu mahasiswa aktif yang ditunjukkan dengan terpilihnya menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) UGM periode 2025-2026. Riwayat kritik Tiyo Ardianto terhadap kebijakan pemerintah cukup panjang dan konsisten. Salah satu kebijakan yang sering ia kritik adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dari anggarannya dianggap mengganggu alokasi dana pendidikan atau dari sisi penerapannya di lapangan masih banyak masalah.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah program dari pemerintah yang menyediakan makanan bagi murid tanpa harus mengeluarkan biaya (Aji, 2025). MBG menjadi program prioritas dari pemerintahan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Tujuan utama dari MBG yakni meningkatkan gizi pada masyarakat, khususnya anak sekolah, ibu hamil, ibu menyusui, dan lansia. Program ini telah berjalan sejak Januari 2025 oleh Badan Gizi Nasional (BGN). Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak sekali terjadi ketidaksesuaian. Salah satunya adalah masalah anggaran dan penerapannya yang dinilai masih kurang efisien. Ini mengakibatkan banyak kritik terhadap perjalanan program ini. Keberanian Tiyo Ardianto dalam melontarkan kritik secara terang-terangan terhadap program MBG mengundang risiko bagi dirinya, seperti menerima ancaman atau intimidasi dari pihak tertentu.

Dalam forum diskusi pada kanal YouTube CakNun.com, Tiyo membangun kritiknya melalui data empiris, sarkasme, humor, dan pertanyaan retoris yang disampaikan dengan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Isi kritikan tersebut tidak hanya menyatakan pendapatnya, tetapi juga memberikan saran, kecaman, ejekan, ajakan, hingga komitmennya terhadap kebijakan pemerintah saat ini.

Kritik adalah tanggapan terhadap hal yang dirasa menyimpang sebagai bentuk masukan agar menjadi lebih baik (Walgunadi & Rahmawati, 2021). Tujuan utama kritik adalah mengevaluasi tindakan, sikap, kebijakan dari pihak tertentu. Kritik termasuk ke dalam tindakan berbahasa. Sebagai sebuah tindakan berbahasa, kritik tidak terlepas dari

konteks tuturannya. Dengan begitu, untuk memahami maksud dari kritik tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur, hubungan antar penutur dengan mitra tutur, dan tujuan dari komunikasi tersebut (Hudani Nabila & Fatmawati, 2022). Pada konteks komunikasi sering kali kritik disampaikan dalam bentuk tuturan tidak langsung seperti sinisme, sindiran, ironi, atau satire. Kritik seperti ini dianggap lebih aman untuk mengkritisi perilaku atau kebijakan pihak tertentu karena tidak secara langsung menyampaikan kritikan dan terlepas dari tanggung jawab literal atas kata-kata yang diucapkan (Arisnawati, 2020). Fenomena ini sering muncul dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto. Dalam menyampaikan kritik terhadap program MBG dia sering kali mengombinasikan pernyataan lugas dengan humor, plesetan makna, dan pertanyaan-pertanyaan retoris untuk menunjukkan kecaman terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap menyimpang. Hal tersebut memunculkan ambiguitas makna yang mengakibatkan makna tuturan kritik tidak cukup dipahami hanya dari bentuk kalimatnya tanpa memperhatikan konteks tuturan. Menurut Rahardi (2019), kalimat yang secara gramatikal berbentuk kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, atau mungkin ungkapan terima kasih dapat menghasilkan maksud yang jauh berbeda dari bentuk literalnya. Pemaknaan kalimat harus berdasarkan pada konteks tuturan tersebut. Dalam fenomena ini, pendekatan pragmatik menjadi kerangka analisis yang paling sesuai untuk membedah tuturan kritik secara mendalam.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji makna tuturan berdasarkan pada konteksnya. Tujuannya adalah untuk memahami makna dari berbagai perspektif, yaitu penutur dan mitra tutur (Melani & Utomo, 2022). Pragmatik dapat diartikan sebagai kajian tentang makna tuturan berdasarkan pada konteks tuturannya, yaitu penggunaan bahasa secara nyata dalam komunikasi (Wijana, 1996). Rahardi (2005) mengungkapkan bahwa pragmatik muncul dari kesadaran bahwa makna tuturan tidak sama dengan makna literal kata yang diujarkan, tetapi dipengaruhi dengan konteks tuturan itu. Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mengkaji aspek eksternal (Utomo dkk., 2024). Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, pragmatik pada dasarnya adalah salah satu ilmu bahasa yang mengkaji aspek eksternal bahasa tentang makna berdasarkan pada konteksnya. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks untuk menentukan makna tuturan. Makna dari suatu tuturan tidak selalu sama dengan makna literal yang dituturkan. Konteks menjadi bagian penting dalam menafsirkan makna tuturan.

Konteks ialah semua aspek yang berhubungan dengan tuturan, seperti latar belakang penutur dan mitra tutur, lingkungan fisik dan sosial (Nadar, 2009). Konteks menjadi hal yang sangat penting dalam kajian pragmatik karena makna tuturan dapat dipahami secara utuh ketika dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya. Leech (1993) merinci konteks tuturan menjadi lima aspek yang saling berkaitan, 1) penutur dan mitra tutur (*addresser and addressee*), yaitu pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. Hal ini meliputi latar belakang sosial, usia, ekonomi atau relasi kuasa keduanya. 2) Konteks tuturan (*context of utterance*), yaitu aspek fisik dan sosial yang melingkupi terjadinya tuturan, termasuk tempat, waktu, dan situasi sosial. 3) Tujuan tuturan (*goal of utterance*), yaitu tujuan atau hasil yang ingin dicapai penutur melalui tuturan tersebut. 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan (*utterance as a form of act or activity)*, menegaskan bahwa tuturan tidak hanya serangkaian kata, tetapi sebuah tindakan verbal yang dilakukan penutur. 5) Tuturan sebagai tindak verbal (*utterance as the product of a verbal act*), yaitu hasil konkret berupa kalimat yang diucapkan penutur sebagai wujud dari tindakan bertuturnya. Kelima aspek ini menjadi kerangka penelitian ini untuk memahami tuturan kritik Tiyo Ardianto secara utuh. Data dianalisis tidak hanya dari struktur kalimat yang

diucapkan, tetapi dilihat dari penutur dan mitra tuturnya, situasi tuturan, dan tujuan di balik tuturan.

Salah satu teori dalam ilmu pragmatik adalah tindak tutur (Kusumawati & Innayah, 2020). Menurut Searle dalam Sari dkk., (2022) tindak tutur dapat dikelompokkan pada tiga tingkatan, yaitu tindak tutur lokusi (tindakan mengucapkan tuturan), tindak tutur ilokusi (tindakan yang dilakukan melalui tuturan), dan tindak tutur perlokusi (pengaruh yang terjadi dari tuturan yang diucapkan). Tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji tentang daya atau maksud sesungguhnya yang ingin dicapai oleh penutur dalam mengucapkan tuturan tersebut. Maksud penutur dapat berupa menyatakan, memerintah, berjanji, atau mengekspresikan perasaan tertentu. Analisis terhadap ilokusi menjadi kunci untuk mengungkap makna tuturan secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyada dkk., (2024) yang menyatakan bahwa penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dan mitra tutur menafsirkan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturan tersebut. Searle dalam Safitri & Maharani (2024) mengelompokkan ilokusi dalam lima bentuk, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Representatif adalah tindak tutur yang menyatakan suatu kebenaran proposisi. Ini berarti penutur menyatakan, memberitahukan, atau melaporkan suatu proposisi. Direktif adalah tuturan yang memiliki maksud untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Di balik tuturannya, penutur memerintah, meminta, menyarankan, atau menganjurkan mitra tutur. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menuntut penutur pada suatu tindakan di masa depan, seperti berjanji, menawarkan, atau bersumpah. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan perasaan dari penutur atas suatu keadaan, seperti mengucapkan terima kasih, mengampuni, menyalahkan, memuji, atau menghina. Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang mengubah keadaan atau status melalui tuturan yang diucapkan, seperti mengesahkan, memecat, membaptis atau memvonis.

Dalam konteks tuturan kritik politik, kelima bentuk ilokusi tersebut selalu digunakan secara bersamaan untuk menyampaikan, menilai, mengecam, mengajak atau menyatakan komitmen penutur terhadap suatu kebijakan. Kondisi inilah yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini menganalisis bentuk ilokusi dalam penyampaian tuturan kritik Tiyo Ardianto terhadap program MBG. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa dan politik secara lebih luas. Tindak tutur ilokusi menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami dinamika relasi kuasa antara warga negara dan pemerintah (Pratiwi dkk., 2026).

Sejauh ini, kajian tentang tindak tutur telah banyak dilakukan pada berbagai objek. Misalnya An Nisa (2021) melakukan penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Pada Pertunjukkan Drama Virtual Berjudul Monumen Karya Indra Tranggono". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk atau jenis tindak tutur ilokusi pada dialog tokoh dalam video karya seni pertunjukan drama virtual berjudul "Monumen" Karya Indra Tranggono. Dalam penelitian ini ditemukan 5 bentuk ilokusi, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek datanya yang berupa dialog fiksi yang telah diskenariokan oleh penulis naskah, bukan tuturan kritik yang disampaikan secara langsung.

Nurikmah & Fiddienika (2026) juga melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast PDP Episode 46 di Akun YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat" dengan tujuan menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan pada video podcast "PDP Episode 46 di Akun YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat". Dari penelitian ini ditemukan 47 data yaitu 24 representatif, 6 komisif, 6

direktif, 8 ekspresif, dan 4 deklaratif. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada datanya yang berupa percakapan dalam podcast santai, bukan berupa tuturan kritik. Selain itu, penutur yang menjadi objek penelitian tidak memosisikan dirinya sebagai kritikus kebijakan pemerintah. Sementara dalam penelitian ini penutur yang menjadi objek adalah Tiyo Ardianto yang memang berperan sebagai pengamat dan pengkritik kebijakan pemerintah yaitu program MBG.

Nabila dkk., (2025) melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Video "Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo" di Kanal YouTube Raymond Chin: Kajian Pragmatik". Penelitian ini memiliki tujuan utama mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi dalam video tersebut. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, deklaratif, komisif dan ekspresif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah objek penuturnya yang secara netral dan informatif, bukan seorang kritikus yang secara terbuka melancarkan kritik tajam dan terang-terangan seperti Tiyo Ardianto. Kemudian kritik ditujukan pada kinerja pemerintahan secara umum setelah 100 hari, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada tuturan kritik terhadap program MBG.

Beberapa penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang bentuk ilokusi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk ilokusi dalam tuturan kritik yang dituturkan oleh sosok mahasiswa yaitu Tiyo Ardianto terhadap program MBG masih belum ditemukan. Kekosongan ini penting untuk diisi, mengingat karakter Tiyo Ardianto yang sangat berani dan terang-terangan dalam memberikan kritik terhadap program MBG. Dia memadukan kritik berbasis data, humor, sarkasme, dan idiom lokal. Selain itu, dari sisi metodologis penelitian terdahulu umumnya berhenti pada tahap identifikasi bentuk ilokusinya. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk ilokusinya, tetapi juga menjelaskan fungsi tindak tutur secara pragmatis dan penggunaan ilokusi sebagai strategi retoris penyampaian kritik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada tuturan kritik Tiyo Ardianto terhadap program MBG, 2) menjelaskan fungsi pragmatis dari masing-masing bentuk tindak tutur ilokusi, 3) menjelaskan penggunaan tindak tutur ilokusi sebagai strategi penyampaian tuturan kritik oleh Tiyo Ardianto terhadap kebijakan pemerintah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data yang berbentuk kata-kata untuk menggambarkan bentuk dan fungsi ilokusi dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif memiliki tujuan memecahkan masalah yang diteliti dengan menggambarkan secara rinci bentuk objek atau subjek penelitian (Andriani dkk., 2021). Sumber data penelitian ini adalah dua video di kanal YouTube CakNun.com yang berjudul "MBG Program yang Ugal-Ugalan", dan "Pak Prabowo Kalau Capek, Sudah Berhenti Saja". Kedua video tersebut membahas dan mengkritisi kinerja pemerintahan, dengan Tiyo Ardianto sebagai pembicara utamanya. Data penelitian ini berupa tuturan kritik Tiyo Ardianto terhadap program MBG yang mengandung tindak tutur ilokusi representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Data dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja dan selektif berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Andriani dkk., 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, teknik transkripsi data, dan teknik catat. Langkah dalam mengumpulkan data diawali dengan 1) memirsa dan menyimak dua video yang menjadi sumber data secara berulang,

2) mentranskripsi tuturan Tiyo Ardianto dalam video tersebut, 3) mengidentifikasi tuturan kritik yang mengandung tindak tutur ilokusi, 4) mencatat data tersebut dilengkapi dengan konteks tuturan (Alim & Dharma, 2021). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument)*.

Data diolah menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya dipengaruhi faktor dari luar bahasa, dalam hal ini adalah konteks tuturan (Sudaryanto, 1993). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap maksud atau daya ilokusi dalam tuturan yang hanya dapat dipahami dengan menghubungkan bentuk tuturan dengan faktor luar bahasa seperti latar belakang penutur, mitra tutur, dan situasi tutur. Dalam penerapannya, tuturan Tiyo Ardianto dianalisis berdasarkan konteks luar bahasa yang menyertainya, seperti latar belakang Tiyo, suasana tuturan, dan mitra tuturnya. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan maksud ilokusi dalam tuturan yang kerap kali berbeda dengan makna literal tuturannya. Misalnya, tuturan yang secara gramatikal adalah kalimat pernyataan, ketika dilihat konteks pembahasannya tentang program MBG dan nada penyampaiannya, dapat memiliki maksud lain yaitu menyampaikan penilaian kritis. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model of analysis*, yaitu cara sistematis untuk mengolah data mentah, yakni hasil transkripsi menjadi temuan penelitian yang bermakna (Miles & Huberman, 1994)**.** Dengan teknik ini, data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: 1) reduksi data, yakni memilih dan menyederhanakan data mentah hasil transkripsi menjadi data yang relevan dengan tujuan penelitian, 2) penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk ilokusi, dan 3) penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan pola dan kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto terhadap program MBG (Lesmana & Hisyam, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada tuturan kritik Tiyo Ardianto terhadap program MBG, ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi yaitu representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Sementara itu, tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto, mengingat penutur yang tidak memiliki posisi atau jabatan yang bisa mengubah keadaan atau status seseorang.

Representatif

Tindak tutur ilokusi representatif adalah tindak tutur yang menyatakan kebenaran proposisi. Penutur menyatakan, memberitahukan atau melaporkan sesuatu yang ia yakini benar (Searle sebagaimana dikutip dalam Safitri & Maharani, 2024). Tindak tutur ini diucapkan oleh penutur sesuai dengan kenyataannya. Dalam penelitian ini, ilokusi representatif banyak muncul dengan bentuk penyampaian data, penilaian, klaim, maupun pendefinisian suatu konsep sebagai dasar kritik terhadap program MBG.

Data 1(Video 1, menit 06:16)
Jadi oknumnya itu bukan yang justru melaksanakan MBG dengan buruk. Justru oknumnya adalah mereka yang melaksanakan MBG dengan baik karena lebih sedikit daripada yang melaksanakan MBG dengan ugal-ugalan.

Konteks: Sebelum kutipan ini, Tiyo Ardianto membahas kegagalan pemerintah dalam memenuhi amanah konstitusi terkait mandatory spending pendidikan sebesar 20% dari APBN. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ada beberapa dapur SPPG yang melaksanakan dengan baik, tetapi jumlahnya sangat kecil dibanding dengan dapur SPPG yang

bermasalah. Dari unsur suprasegmental, penutur memberikan penekanan pada *justru oknumnya adalah mereka yang melaksanakan MBG dengan baik karena lebih sedikit.* Pada kalimat ini penutur mengucapkan dengan nada yang lebih meninggi.

Tuturan tersebut menyatakan tentang siapa yang seharusnya disebut sebagai oknum dalam pelaksanaan MBG. Secara struktural, kalimat tersebut disusun dengan pola negasi-kontras (bukan X, justru Y) lalu diikuti klausa kausal statistik untuk memberikan alasan konkret atas pernyataan yang diucapkan. Tuturan ini termasuk ke dalam bentuk ilokusi representatif. Penutur menyampaikan proporsi yang menurutnya benar atau sesuai kenyataan berdasarkan bukti statistik bahwa pelaksana MBG yang baik jauh lebih sedikit daripada yang melaksanakan MBG dengan buruk. Penutur meyakini kebenaran logikanya bahwa sebutan oknum seharusnya disematkan kepada minoritas statistik, yaitu pelaksana MBG dengan baik. Penutur memberikan penekanan dengan meninggikan nada pada frasa *justru oknumnya adalah mereka yang melaksanakan MBG dengan baik karena lebih sedikit.* Penekanan ini memiliki fungsi untuk menonjolkan inti proposisi yang ingin ditegaskan oleh penutur. Ini juga memperkuat daya ilokusi representatif karena menunjukkan keyakinan tinggi penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan.

Ilokusi ini berfungsi untuk membantah anggapan bahwa oknum harus selalu dengan pihak yang buruk atau dalam konteks ini ialah pelaksana MBG dengan buruk. Padahal semestinya yang mendapat label oknum adalah pelaksana MBG dengan baik karena merupakan minoritas. Selain itu, ilokusi ini juga memiliki fungsi untuk menegaskan bahwa pelaksanaan MBG yang baik jumlahnya sangat sedikit. Secara tidak langsung, Tiyo juga memberikan kritik tentang buruknya pengelolaan MBG terjadi pada mayoritas bukan hanya segelintir oknum.

Penutur tidak menyampaikan kritik secara langsung, tetapi melalui pembedahan makna kata *oknum*. Istilah ini biasanya merujuk pada segelintir pihak yang menyimpang dan dianggap negatif. Namun, dalam kasus ini label *oknum* Tiyo berikan pada pihak yang memiliki kinerja benar, karena mereka merupakan minoritas. Dengan begitu, ia berhasil menegaskan bahwa pelaksanaan MBG mayoritas masih belum bekerja dengan baik. Sementara itu, yang bekerja dengan semestinya menjadi minoritas, sehingga ia menyatakan bahwa ini adalah oknum.

Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang memiliki maksud mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini, penutur memerintah, meminta, menyarankan, atau menganjurkan mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Penutur menghendaki agar suatu hal berjalan sesuai dengan yang dituturkannya. Dalam tuturan kritik Tiyo Ardiyanto ilokusi direktif sering digunakan dalam bentuk tuntutan, desakan, ajakan, atau saran untuk terjadinya perbaikan pada program MBG.

Data 2 (Video 2, menit: 29:12)
Tapi kalau programnya enggak mau diperbaiki, yo mending dihentikan wae. Tapi kalau program yang sudah enggak mau diperbaiki, enggak mau dihentikan juga, yuk orang yang berkuasa itu yang kita hentikan, kan sesederhana itu.

Konteks: Setelah membeberkan data 38.000 kasus keracunan MBG tanpa evaluasi, Tiyo menyusun komitmen bertahap mulai dari tuntutan perbaikan, hingga ancaman/janji tindakan menghentikan penguasa jika tetap tidak responsif. Penutur menyampaikan

tuturan ini dengan menggunakan nada yang meninggi dari awal dan tiba-tiba menggunakan nada rendah pada *kan sesederhana itu.*

Tuturan ini memiliki memiliki struktur dua klausa kondisional berjenjang yang membentuk konsekuensi bertingkat. Diawali dari tuntutan yang paling moderat yaitu memperbaiki program MBG, lalu menuju tuntutan berikutnya yaitu menghentikan program MBG, dan diakhiri tuntutan paling tegas yakni pemberhentian orang yang berkuasa atas program ini. Tuturan ini termasuk ke dalam klasifikasi tindak tutur ilokusi direktif yang disampaikan secara langsung. Ini ditandai dengan adanya kalimat imperatif atau ajakan yang diucapkan secara eksplisit, yaitu *yuk orang yang berkuasa itu yang kita hentikan*, yang memiliki maksud mengajak melakukan tindakan kolektif berupa pemberhentian seorang yang berkuasa. Tiyo Ardianto sangat berharap tuntutan tersebut direalisasikan, yang ditunjukkan dengan digunakannya struktur eskalasi yaitu jika opsi moderat diabaikan, tuntutan naik ke opsi yang lebih tegas.

Tiyo juga menggunakan bahasa Jawa *yo mending dihentikan wae* atau dalam bahasa Indonesia *ya lebih baik dihentikan saja*, memiliki maksud untuk menuntut atau menyarankan program MBG dihentikan. Penggunaan campur kode bahasa Jawa dalam tuturan ini memberikan pengaruh terhadap kekuatan ilokusi direktif. Penggunaan bahasa Jawa meningkatkan daya ilokusi menjadi lebih tegas dan mengikat secara kolektif. Adanya pencampuran kode bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa menandakan tuntutan sudah memasuki tahap yang lebih serius. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga berfungsi membangun kedekatan emosional dengan mitra tutur. Hal ini justru memperkuat penerimaan audiens terhadap tuntutan yang disampaikan, karena audiens merasa bahwa tuturan tersebut disampaikan oleh orang dengan latar budaya yang sama. Dengan begitu, campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia meningkatkan efektivitas persuasif tuntutan tersebut karena dapat membangun kedekatan kultural yang dapat diterima oleh audiens.

Penutur menyampaikan tuturan ini dengan pola nada yang meninggi dari awal, la tiba-tiba turun pada frasa penutup *kan sesederhana itu.* Nada tinggi yang konsisten dari awal hingga puncak tuntutan, *yuk orang yang berkuasa itu yang kita hentikan* menunjukkan eskalasi emosi dan urgensi tuntutan. Semakin tinggi tingkat tuntutan yang disampaikan, semakin tinggi pula nada yang digunakan oleh penutur. Kenaikan nada berfungsi sebagai penanda vokal atas meningkatnya desakan atau tuntutan dari penutur kepada pihak yang berkuasa.

Ilokusi direktif ini berfungsi untuk menuntut, mendesak, atau menyarankan pemerintah untuk memperbaiki program MBG atau memberhentikan program ini apabila sudah tidak bisa diperbaiki. Namun, apabila keduanya tidak terjadi, penutur menuntut untuk pemberhentian penguasa atau yang dimaksud di sini adalah presiden Prabowo Subianto. Kritik ini disampaikan dengan strategi eskalasi bertahap yang tidak langsung menuntut hal paling ekstrem yaitu pemberhentian penguasa, tetapi diawali dengan tuntutan yang paling moderat hingga yang paling tegas. Dengan strategi ini tuntutan paling tinggi yaitu pemberhentian penguasa menjadi terasa logis dan proporsional, bukan kritik yang berlebihan.

Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menuntut penutur untuk melakukan suatu tindakan yang dituturkan di masa depan, seperti berjanji, menawarkan atau bersumpah. Ilokusi komisif berbeda dengan ilokusi direktif yang mendorong tindakan dari mitra tutur, sedangkan ilokusi komisif penutur yang dituntut untuk melakukan

tindakan pada masa depan. Dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto, ilokusi komisif muncul dalam bentuk janji bersyarat.

Data 3 (Video 2, menit 31:35)
Ini saksi ya, nek Pak Prabowo sampai memperbaiki MBG dari yang 335T jadi 23T. Saya jadi orang pertama yang akan dukung Prabowo. Prabowo mau tiga periode pun tak dukung, presiden seumur hidup tak dukung.

Konteks: Menutup kritik panjang soal MBG, Tiyo berjanji akan mendukung Prabowo jika kebijakan tersebut benar-benar diperbaiki. Penutur memberikan penekanan frasa *tak dukung* yang diucapkan sebanyak dua kali dalam tuturan tersebut.

Tuturan ini diawali dengan klausa *ini saksi ya* yang menegaskan bahwa tuturan dari penutur ini harus didengarkan baik-baik. Kemudian diikuti klausa kondisional-janji. Tuturan ini termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi komisif, yang ditandai dengan verba komisif yaitu *tak dukung*. Dalam bahasa, Jawa *tak* adalah proklitik yang biasanya melekat dengan verba yang menandakan pelaku orang pertama setara *saya.* Dalam tuturan ini, *Prabowo mau tiga periode pun tak dukung* berarti *sekalipun Prabowo tiga periode saya dukung.* Penggunaan campur kode bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam tuturan ini memberikan penguatan daya ilokusi komisif. Penutur menggunakan *tak* bukan sebagai bentuk yang disusun secara retoris, tetapi sebagai komitmen yang keluar secara spontan dari posisi emosional penutur. Bentuk bahasa tersebut menunjukkan ketulusan sebagai dasar keberhasilan tindak tutur komisif. Selain itu, pengucapan frasa *tak dukung* menggunakan nada yang meninggi dan diucapkan ulang hingga dua kali. Ini menunjukkan kesungguhan dari janji yang diucapkan oleh penutur. Adanya penekanan pada frasa *tak dukung* menegaskan bahwa ucapannya bersifat mutlak dan pasti ia tepati. Ini menciptakan kesan bahwa janji ini bukan ucapan spontan atau main-main, tetapi komitmen yang dipegang teguh oleh penutur.

Tiyo menuntut dirinya sendiri pada tindakan pada masa depan. Penutur berjanji akan menjadi pendukung Prabowo apabila ada perbaikan dalam anggaran MBG. Dia secara langsung menyatakan janjinya sebagai syarat pertanggungjawabannya apabila ada perbaikan dana MBG dari 335T menjadi 23T. Dengan begitu, janji tersebut tidak bisa ditarik kembali. Kemudian diakhiri klausa hiperbolik untuk menguatkan mitra tutur atas janji yang ia ucapkan, yaitu "Prabowo mau tiga periode pun tak dukung, presiden seumur hidup tak dukung". Dia sengaja mengungkapkan skenario paling kontroversial untuk membuktikan seberapa besar keseriusannya dalam berjanji.

Ilokusi ini memiliki fungsi menyampaikan janji. Penutur akan menepati janjinya untuk menjadi pendukung presiden Prabowo apabila syaratnya terpenuhi, yakni adanya perbaikan pada anggaran MBG dari 335T menjadi 23T. Ini merupakan strategi kritik dari penutur setelah sebelumnya menyampaikan berbagai macam kritik tajam terhadap MBG, kemudian diakhiri dengan janji bersyarat. Ini dapat menyangkal tuduhan bahwa kritiknya yang terang-terangan terhadap pemerintah didasari rasa kebencian personal terhadap Prabowo. Dengan berjanji untuk mendukung Prabowo apabila syaratnya terpenuhi, ia menggambarkan dirinya sebagai kritikus yang rasional dan objektif.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan perasaan dari penutur atas suatu keadaan, seperti mengucapkan terima kasih, mengampuni, menyalahkan, memuji, atau menghina. Dalam tuturan kritik Tiyo Ardianto tindak tutur

ekspresif muncul dalam bentuk hinaan atau ejekan terhadap program MBG yang disampaikan dengan cara mengubah kepanjangan MBG.

Data 4 (Video 1, menit 04:00)
Tugas negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa direduksi di dalam makan beracun gratis. [tertawa] MBG.

Konteks: Penutur menyampaikan plesetan pada kepanjangan MBG yaitu Makan Bergizi Gratis, kata *bergizi* diplesetkan menjadi *beracun*. Penutur menunjukkan kekecewaannya pada realitas program MBG yang dianggap masih bermasalah seperti adanya keracunan. Penutur memberikan jeda sejenak setelah mengucapkan kata *makan*, setelah beberapa detik lalu disambung *beracun gratis.* Setelah mengucapkan itu Tiyo tertawa dan diikuti oleh audiens.

Tuturan ini termasuk dalam bentuk ilokusi ekspresif yang menyampaikan sikap kecewa dan ejekan terhadap program MBG. Tuturan ekspresif tidak harus ditunjukkan secara eksplisit dengan kata seperti *saya kecewa* atau *ini menyedihkan*, tetapi penutur bisa menyampaikan kekecewaannya dengan lelucon seperti ini. Penutur memberikan jeda sejenak setelah mengucapkan kata *makan* sebelum melanjutkan dengan kata *beracun gratis* setelah beberapa detik. Lalu diikuti tawa dari penutur dan disusul oleh audiens. Jeda ini memunculkan efek dramatis yang digunakan penutur untuk membangun ekspektasi pendengar dan memperkuat efek kejutan atas plesetan yang akan diucapkan. Pendengar yang awalnya mengira frasa kelanjutannya adalah kepanjangan yang tepat yaitu *bergizi gratis,* justru dihadapkan frasa yang tidak terduga, yakni *beracun gratis.* Jeda ini membuat pendengar memproses pergeseran makna secara tiba-tiba, sehingga efek sarkasme dan ironi dari plesetan tersebut terasa lebih tajam dan mengejutkan.

Strategi retoris yang memanfaatkan kemiripan bunyi untuk menghasilkan kritik lebih menempel di benak audiens daripada kritik yang disampaikan secara lugas/formal. Kemudian diikuti interjeksi tertawa, di satu sisi menunjukkan sebagai candaan, tetapi di sisi lain justru mempertajam efek sindirannya. Dalam menyampaikan kritik, Tiyo menyampaikan juga amanat konstitusi yaitu "tugas negara untuk mencerdaskan bangsa". Di sini ia menggunakan strategi retoris berupa kontras antara skala besar (mencerdaskan anak bangsa) dengan skala kecil dan negatif (masalah MBG yang menimbulkan keracunan). Semakin besar jarak antara idealisme yang digambarkan dengan realitas buruk yang telah terjadi, maka semakin kuat efek ironi yang muncul. Dengan begitu, kritik terasa lebih tajam walaupun disampaikan dengan nada lelucon.

Ilokusi ini berfungsi untuk menyindir, mengejek, merendahkan dan mengecam kegagalan negara dalam mengemban amanat mencerdaskan anak bangsa melalui program MBG. Penutur kecewa karena MBG tidak berhasil menjalankan fungsi substantifnya, bahkan berpotensi membahayakan (keracunan).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan data tuturan kritik Tiyo Ardianto terhadap program MBG dalam video di kanal YouTube CakNun.com ditemukan empat bentuk ilokusi, yaitu representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Ilokusi representatif dapat muncul dalam tuturan kritik dengan bentuk pembedahan makna suatu istilah. Seperti pada data 1 penutur menyatakan tentang label oknum diberikan kepada pelaksana MBG yang bekerja dengan baik. Ilokusi direktif disampaikan dalam bentuk tuntutan bertingkat, diawali tuntutan untuk memperbaiki program MBG, penghentian program, hingga tuntutan pemberhentian penguasa. Ilokusi komisif ditemukan dalam bentuk janji

bersyarat yang menuntut penutur untuk menjadi pendukung presiden Prabowo. Sementara itu, ilokusi ekspresif ditemukan dalam bentuk hinaan atau ejekan yang disampaikan melalui plesetan kata. Dalam menyampaikan kritik, penutur tidak menggunakan ilokusi deklaratif. Hal ini dikarenakan penutur berbicara sebagai seorang individu atau aktivis mahasiswa yang tidak memiliki kuasa atau wewenang untuk memutuskan atau mengubah suatu kondisi. Jadi tidak ditemukan tindak tutur yang mengubah status sosial atau suatu kondisi dengan tuturannya.

Setiap bentuk ilokusi memiliki fungsi dalam menyampaikan kritik. Ilokusi representatif, dalam data 1 digunakan untuk membantah anggapan umum dan menegaskan fakta yang dianggap benar oleh penutur. Ilokusi direktif berfungsi mengajak, menuntut, dan mendesak adanya perbaikan program MBG. Ilokusi komisif memiliki fungsi menyampaikan janji yang mengikat penutur secara personal. Dalam data 3 penutur secara terang-terangan berjanji di depan publik untuk menjadi pendukung presiden Prabowo dengan syarat adanya perbaikan pada anggaran program MBG. Kemudian ilokusi ekspresif berfungsi untuk menyindir, menghina, dan mengungkapkan kekecewaan penutur terhadap kebijakan pemerintah dalam program MBG.

Dalam menyampaikan kritik, ditemukan bahwa Tiyo Ardianto tidak menggunakan satu bentuk ilokusi yang berdiri sendiri, tetapi memadukannya secara berlapis dan strategis. Ilokusi representatif selalu muncul sebagai premis atau dasar argumentasi berbasis data lalu berubah menjadi suatu tuntutan yang lebih tegas (direktif). Ilokusi ekspresif menggunakan strategi plesetan bunyi dan kontras antara idealisme dan realitas program MBG yang dianggap buruk. Oleh karena itu, kritik tetap terasa tajam dan mudah diingat audiens. Kritik kemudian ditutup menggunakan ilokusi komisif setelah menyampaikan berbagai kritik tajam untuk membuktikan bahwa dia seorang kritikus yang objektif dan rasional, bukan sekadar ujaran yang didasari kebencian.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam tuturan kritik politik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai maksud tuturan, tetapi juga menjadi instrumen retoris yang disampaikan secara strategis untuk membangun kritik yang kredibel, tajam, dan memperkuat resonansi pesan kritis kepada audiens.

Referensi

Aji, W. T. (2025). Makan bergizi gratis di era Prabowo-Gibran: Solusi untuk rakyat atau beban baru? *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(2), 300–311. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134

Alim, S., & Dharma, A. F. (2021). YouTube sebagai ruang publik alternatif bagi anak muda. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 1–13. https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1437

An Nisa, A. K. (2021). Tindak tutur ilokusi pada pertunjukan drama virtual berjudul Monumen karya Indra Tranggono. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *9*(2), 223–236. https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54223

Andriani, V., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). Analisis alih kode dan campur kode ujaran dokter dengan pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa. *Jurnal Leksis*, *1*(1). https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/8

Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, *18*(2), 136–148. https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314

Fatah, Z., & Fatanti, M. N. (2019). Mempolitisasi ruang virtual: Posisi warga-net dalam praktik demokrasi digital di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan*

Kebijakan Sosial, *3*(1), 306–326. https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1459

Fatimah, S. (2025). Transformasi ruang publik digital: Tantangan sosial dan konstitusional dalam demokrasi era media baru. *Cakrawala*, *19*(1), 67–86. https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.785

Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan tuturan interogatif dalam talkshow Kick Andy "Ada Apa dengan Luhut" di YouTube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 749–759. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979

Insani, N. H. (2019). Konstruksi budaya dakwah Emha Ainun Nadjib dalam acara Mocopat Syafaat sebagai medium resistensi. *Diksi*, *27*(2), 87–101. https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.24439

Kusumawati, H., & Innayah, I. (2020). Tindak tutur dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura pada era millenial: Kajian sosiopragmatik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3761

Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (M. D. D. Oka, Ed.). Universitas Indonesia Press.

Lesmana, H., & Hisyam, M. S. (2024). Kesantunan berbahasa pada podcast Atta Halilintar dalam konten channel YouTube Need A Talk. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 243–253. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12982

Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Muzayin, A., Hasan, H., & Suhadi, S. (2019). Pluralisme dalam pengajian Maiyah Emha Ainun Nadjib. *Madaniyah*, *9*(2), 170–183. https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/124

Nabila, A. A., Anwar, A. A., Afifah, H., Saidah, N., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2025). Tindak tutur ilokusi dalam video "Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo" di kanal YouTube Raymond Chin: Kajian pragmatik. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 106–129. https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1756

Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.

Nurikmah, N., & Fiddienika, A. (2026). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video podcast PDP Episode 46 di akun YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *6*(2), 519–534. https://doi.org/10.37304/enggang.v6i2.13329

Pratiwi, D. F., Faturohmah, A. I., Anannidra, V. M., Firmansyah, D., & Juansyah, D. E. (2026). Analisis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, dan komisif) calon Gubernur Banten 2025 dalam kanal YouTube Ekbisbanten 2024: Kajian semantik dan pragmatik. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(1), 14–24. https://doi.org/10.30821/eunoia.v6i1.5026

Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.

Rahardi, R. K. (2019). Mendeskripsi peran konteks pragmatik: Menuju perspektif cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(2), 164–178. https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2333

Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P.

Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal YouTube "Literasi untuk Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(2), 45–63. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398

Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu "Bunda" oleh Potret: Kajian pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, *1*(2), 81–87. https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1663

Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis tindak tutur direktif dalam talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *9*(2), 98–105. https://doi.org/10.25273/jbs.v9i2.12817

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Utomo, A. P. Y., Mafaza, A. A., Puspita, N. I., Ramadhani, F., Firmansyah, D. B., Widhiyanto, R., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif pada daftar putar video kuliah negosiasi dalam channel YouTube Kuliah Kehidupan. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 34–56. https://doi.org/10.33830/vokal.v3i1.7446

Walgunadi, V. V, & Rahmawati, A. (2021). Analisis wacana kritik sosial dalam stand-up comedy Mamat Alkatiri. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *8*(5), 1100–1107.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.